

Volume 4 Issue 2 (2021) Pages 134 - 144

YUME : Journal of Management

ISSN : 2614-851X (Online)

Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah

Asriandi¹, Tenriwaru², Asriani Junaid³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Indonesia

Abstrak

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor usaha yang mampu menumbuhkan kembangkan sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Bulukumba. Pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba sangat patuh akan kewajiban perpajakan mereka karena didorong oleh nilai budaya lempu' na getteng yang merupakan pappaseng dari nenek moyang suku Bugis Kabupaten Bulukumba yang mereka jadikan sebagai semboyan atau panutan dalam membangun usaha mereka, hal inilah yang menjadikan pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba tetap taat dalam membayar kewajiban pajak mereka, meskipun kita ketahui bersama saat ini kondisi perekonomian dunia sedang melemah apalagi di Indonesia khususnya di Kabupaten Bulukumba yang juga ikut melemah karena dampak dari Covid-19. Meskipun demikian mereka tetap taat dalam membayar kewajiban mereka kepada negara.

Kata Kunci : Lempu Na Getteng, Pelaku UMKM, Kepatuhan Membayar Pajak

✉ Corresponding author:

Alamat email: asriandi78@gmail.com

Received 12 Desember 2020, Accepted 02 Maret 2021 , Published 12 Maret 2021

PENDAHULUAN

Keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan atau dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha yang dibentuk dan diselenggarakan oleh masyarakat yang bukan berasal dari kalangan atas atau orang kaya. Pada umumnya, terbentuknya usaha ini berasal dari ide satu orang atau beberapa orang dalam suatu organisasi masyarakat. Meskipun usaha mikro kecil menengah ini memiliki skala kecil namun keberadaan usaha ini ditengah masyarakat memiliki manfaat yang besar. Selain itu juga usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai salah satu pendorong manfaat pembangunan ekonomi negara. (Singgih, 2016).

Pengetahuan yang baik mengenai perpajakan juga akan memengaruhi rasa percaya wajib pajak terhadap otoritas yang selanjutnya akan membentuk kepatuhan pajak secara sukarela (Kolodziej, 2016). Perubahan mendorong tatanan masyarakat yang tidak hanya berdampak positif semata, namun juga menimbulkan gejolak sosial yang cenderung mengarah pada timbulnya degradasi moral serta mengaburnya nilai budaya lama bangsa sendiri (Tang, 2015: 1). Nilai-nilai budaya dalam bisnis seyogyanya berfungsi sebagai mekanisme eksternal yang memprogramkan sikap dan perilaku kolektif secara relative seragam. Kemampuan memprogram perilaku kelompok ini disebut perilaku kolektif (collective conciousness).

Rahim (2013: 43) mencatat, ada beberapa nilai utama dalam kebudayaan masyarakat Bugis, diantaranya lempu' na getteng. Lempu' yaitu kejujuran yang diungkapkan dalam lontaraq Bugis yang menganjurkan seseorang menghindari perbuatan memetik keuntungan dari hasil jerih payah orang lain karena itu perbuatan tidak jujur atau curang. Ciri utama dari nilai lempu' (kejujuran) yaitu dapat dipercaya hal ini dapat terlihat pada perilaku mereka yang tidak menipu dan mengecewakan orang yang memberi kepercayaan kepadanya, serta mampu meyelaraskan perkataan dan perbuatan yang menjadi pangkal kejujuran. Oleh karena itu, pentingnya nilai lempu' ini maka dalam sistem nilai budaya Bugis sangat ditekankan pangngaderreng, dalam melakoni kehidupan sehari-hari, masyarakat Bugis diikat oleh etika atau norma yang harus dipatuhi, misalnya tidak boleh mengambil hak orang lain dan merugikan orang lain.

Penulis telah meneliti beberapa jenis UMKM di Kabupaten Bulukumba diantaranya peneliti memilih jenis UMKM yang sudah sangat banyak terlihat di Kabupaten Bulukumba untuk saat ini seperti sebuah toko, cafe, restaurant, dan pembuatan perahu phinisi. Peneliti telah mengunjungi sebanyak 4 jenis UMKM

untuk diteliti diantaranya adalah Toko Dua Jambu, Haji Ully Boat, Koku Cafe dan Pinisi Garden. Alasan peneliti tertarik pada usaha tersebut karena usaha ini banyak didapati di Kabupaten Bulukumba dan begitu banyak menarik perhatian masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

1. Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Pajak memiliki peranan penting dalam sebuah negara, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran untuk pembangunan. Melihat pentingnya peranan pajak, maka kepatuhan perpajakan dari wajib pajak sangat dibutuhkan. Menurut Nurmantu (2001:148) "kepatuhan perpajakan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya".

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak

a. Pengetahuan Perpajakan

Menurut Mardiasmo (2014:7), "Pengetahuan perpajakan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui dan dipahami sehubungan dengan hukum pajak, baik hukum pajak materil maupun hukum pajak formil".

b. Kesadaran Membayar Pajak

Safri Nurmantu (2017:103) menyatakan bahwa "kesadaran wajib pajak adalah penilaian positif masyarakat wajib pajak terhadap pelaksanaan fungsi negara oleh pemerintahan menggerakkan masyarakat untuk mematuhi kewajibannya untuk membayar pajak."

c. Tax Morale

Sejak awal diterapkannya sistem perpajakan di dunia, pertanyaan utama yang selalu dicari jawabannya adalah faktor apa yang sebenarnya menyebabkan orang membayar atau tidak membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan.

3. Lempu' Na Getteng Sebagai Filosofi Moral Kepatuhan Membayar Pajak

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, manusia dibekali secara utuh alat-alat indera, akal, dan hati yang dapat digunakannya untuk memahami hakikat keberadaannya. Alat-alat epistemologis itu mempunyai peranan penting bagi manusia untuk mengembangkan diri dalam mewujudkan potensi cipta, rasa, dan karsa yang ada pada diri manusia itu sendiri. Berbekal indera, akal, dan hati itu secara actual manusia telah membuktikan keberadaannya. Berbagai progresivitas hidup yang telah terbangun dan terpelihara sejak ribuan tahun silam. Manusia wajib bersyukur, dimana untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, Tuhan menciptakannya berbagai rupa, kelamin, suku dan ras, bayangkan andai kata misalnya semua sejenis, habislah kita semua.

Demikian pula manusia sebagai makhluk berkebudayaan, dimana budaya dalam setiap masyarakat tentunya berbeda-beda, karena kebudayaan lahir dari hasil pikiran manusia yang beranekaragam dan tersebar ke seluruh pelosok semesta. Di semenanjung Sulawesi Selatan dikenal terdapat beragam kebudayaan dari yang paling primitive sampai yang paling modern, diantaranya Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

Meskipun terdapat empat suku berbeda akan tetapi masih mempunyai ikatan kultural yang masih kuat antara suku yang satu dengan lainnya. Walaupun masih ada ikatan cultural tetapi masing-masing suku mempunyai adat kebiasaan masing-masing yang terbangun dan terpelihara sejak dahulu kala, untuk membedakan jati dirinya, mereka membangun sebuah peradaban kehidupan yang menjadi tolok ukur dan panutan bagi generasi selanjutnya. Para petuah masing-masing suku menurunkan tatanan dan berbagai falsafah yang kelak menjadi pegangan hidup bagi anak cucunya dalam melakoni berbagai tantangan hidup kini dan kedepannya.

Getteng menyatakan ketegasan, meskipun anak atau keluarga sendiri, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah karena seseorang yang tegas tidak takut menyatakan apa yang menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya. Getteng tidak berarti galak, kasar, pemarah, dan arogan. Ada seseorang yang galak dan pemarah namun sama sekali tidak tegas. Oleh karena itu, getteng menunjukkan sikap kejujuran, tidak berbelit-belit, lugas, serta bertanggung jawab. Getteng yang berarti tegas dalam mengambil keputusan, teguh pendirian, tabah, dan tahan terhadap godaan. Getteng ditunjang dengan Assittinaja (asas kewajaran), yakni arif, bijaksana, dan adil dalam bertindak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana masalah yang diteliti yaitu filosofi budaya lempu' na getteng dalam perspektif kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM (studi pada UMKM di Kabupaten Bulukumba). Pada prinsipnya pendekatan kualitatif merupakan ukuran-ukuran untuk memilih masalah-masalah dan data yang berkaitan satu sama lain. (Muhajir,2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi yang merupakan metode penelitian yang mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, cara mengambil tindakannya atau cara mereka belajar dalam mengambil tindakan itu.

Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam ranah penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realita yang memiliki penafsiran praktis.

Termasuk dalam penelitian kualitatif karena penelitian etnometodologi menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yakni data yang berasal dari pengamatan terhadap suatu ucapan, tulisan, dan perilaku subyek yang diamati. Dalam kerangka penelitian kualitatif, etnometodologi diposisikan sebagai sebuah landasan teoritis dalam metode tersebut (Moleong, 2015: 14, 24).

Etnometodologi sebagai sebuah studi pada dunia subjektif, tentang kesadaran, persepsi dan tindakan individu dalam interaksinya dengan dunia sosial yang ditempatinya sesuai dengan pokok penelitian kualitatif yang juga menekankan pada dunia subjektif dengan setting sosial yang dilibatkannya. Pendekatan ini mengacu pada studi tentang cara individu menciptakan dan memahami kehidupan keseharian mereka, dengan kata lain etnometodologi berusaha menjelaskan tentang cara orang-orang bertindak untuk melihat dan menjelaskan keteraturan dalam dunia dimana mereka hidup.

Penelitian etnometodologi dilakukan oleh peneliti bertujuan agar dapat mengerti, mengubah, dan menampilkan kenyataan baru berdasarkan lingkungan harian yang diinginkan dari objek penelitian yaitu pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang diteliti. Tujuan penelitian etnometodologi yaitu untuk menyadari bahwa adanya dunia yang dihidupi oleh masing-masing orang, tapi tanpa disadari orang-orang tidak pernah mempertanyakan mengapa hal tersebut harus terjadi sedemikian, selanjutnya penelitian etnometodologi mempunyai hasil berupa program atau prinsip perubahan dan pembaharuan. Maksud penggunaan metode dalam penelitian ini adalah untuk memahami mengenai filosofi budaya lempu' na getteng dalam perspektif kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM (studi pada UMKM di Kabupaten Bulukumba).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lempu' Sebagai Patron Bisnis. *Lempu'* adalah sesuatu perilaku yang lurus dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. *Lempu'* lawan kata *Belle-Pabbelleng* atau bohong yang artinya berkata atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, *Lempu'* merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu ataupun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan dan modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi (Rahmi, 2017).

Penting bagi setiap pebisnis untuk menjaga etika serta perilaku dalam menjalankan bisnisnya. Salah satu hal yang harus dipedomani oleh pebisnis adalah kejujuran dalam hal ini para pelaku usaha mikro kecil menengah yang ada di Kabupaten Bulukumba. Jujur adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan kepercayaan. Biasanya, jika tidak menjaga kepercayaan dalam bebisnis maka kecurangan akan terjadi diam-diam (Hdseasy, 2019).

Seperti halnya para pelaku usaha mikro kecil menengah yang ada di Kabupaten Bulukumba, mereka sangat mengutamakan nilai *lempu'* "kejujuran" yang merupakan *pappaseng* dari nenek moyang mereka di adat Bugis Kabupaten Bulukumba. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber kami yaitu Ibu Hj. Rosmawati yang merupakan pemilik UMKM Tokoh Dua Jambu, beliau mengatakan "saya ingat sekali dengan pesannya bapakku dulu dia bilang nanti kalau kau punya nak usaha yang besar ingat untuk tetap jujur, adil, bijak, tegas dan jangan pernah mengambil apa yang bukan menjadi hakmu itu saya ingat sekali dek dan saya juga pesan kepada kamu kalau nanti punya bisnis ingat untuk berpegang teguh terhadap nilai jujur dan patuh tanamkan itu dalam dirimu insya Allah pasti sukseski usahata". Demikialah semboyang yang selalu Ibu Hj. Rosmawati tanamkan dalam dirinya sehingga ia mampu mendirikan usahanya dengan penuh rasa tanggung jawab dan sikap jujur sehingga usahanya bisa berkembang seperti saat ini.

Seperti halnya para pelaku usaha mikro kecil menengah yang ada di Kabupaten Bulukumba, mereka selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran yang merupakan *pappaseng* dari leluhurnya itulah semboyang yang sangat erat ditanamkan dalam hati para pebisnis dalam hal ini pelaku UMKM suku Bugis yang ada di Kabupaten Bulukumba. Maka dari itu mereka selalu patuh dalam membayar kewajiban pajaknya sebagai warga negara yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh pemilik UMKM Haji Uly Boat yang kami teliti yaitu Asman, ia mengungkapkan bahwa "*lempu' na getteng* adalah semboyang kami dalam berbisnis pak, bapak saya selalu bercerita tentang bagai mana ia mendirikan bisnisnya dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab yang besar karna menurut bapak saya dengan itulah kita bisa panjang dalam mengelola bisnis". Berdasarkan kutipan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa para pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Bulukumba selalu menanamkan dalam diri mereka nilai *lempu'* (jujur) dan *getteng* (patuh), hal inilah yang menjadikan usaha mereka bisa selalu maju dan berkembang, karena sesuatu yang dimulai dari niat yang jujur dan patuh yakin akan menghasilkan tujuan yang maksimal.

Getteng Dalam Arti Tekat Yang Kuat. *Getteng* adalah sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Secara jelas, nyata dan meyakinkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Jika salah dikatakan salah, jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan (Rahmi, 2017).

Seperti yang salah satu pemilik UMKM Koku Cafe yang kami teliti yaitu Fatur Alimuddin beliau berkata "*getteng* itu sendiri merupakan pangkal dari kesuksesan orang bugis dalam menjalankan bisnis mereka, kenapa para pengusaha yang suku Bugis bisa sukses di daerah mereka ataupun dirantau yah itu karena mereka selalu tanamkan didalam diri mereka sikap jujur dan selalu taat pada aturan yang ada sehingga bisa sukses dalam mengembangkan usaha mereka."

Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang menerapkan sikap kekeh atau bersungguh-sungguh (*getteng*) dalam menjalankan usahanya akan selalu mendahulukan kewajiban mereka seperti halnya dalam membayar

kewajiban pajaknya dengan bekal *pappaseng* dari leluhur para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba, hal tersebutlah yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan bisnis. (Tatiana, 2018).

Seperti juga yang disampaikan oleh *manager* UMKM Pinisi *Garden* yang kami teliti ia mengatakan “saya besar di adat Bugis mas, sehingga saya paham betul bagaimana nilai *lempu na getteng* itu merupakan pesan dari leluhur suku Bugis dimana pesan tersebut selalu kami pegang tegus dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam menjalankan usaha ataupun menjalankan amanah seperti saya saat ini”. Dari kutipan diatas peneliti bisa menyimpulkan bahwa nilai *getteng* (tegas) merupakan simbol *papaseng* yang selalu dijadikan patokan bagi para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba dalam menjalankan bisnis mereka, dengan demikian mereka selalu sukses dalam membangun usaha mereka baik di dalam maupun diluar Kabupaten Bulukumba.

Memahami Kewajiban Pajak. Sejauh ini dinamika kepatuhan wajib pajak khususnya para pelaku usaha mikro kecil menengah masih terlihat baik saja khususnya pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Bulukumba, tidak bisa dipungkiri kondisi perekonomian dunia saat ini sedang melemah apalagi di negara kita ini Indonesia terkhusus di Kabupaten Bulukumba. Para pengusaha ikut merasakan dampak dari *Covid-19* banyak usaha yang mengalami penurunan omset bahkan ada yang sampai *topselling*, di Kabupaten Bulukumba para pelaku usaha UMKM masih saja bertahan walaupun kondisi usaha mereka sedang menurun omsetnya, mereka tetap bertahan dan tetap melanjutkan usaha mereka karena mereka berfikir dengan melemahnya kondisi perekonomian saat ini tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak melanjutkan usaha.

Para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba pada umumnya sudah paham akan kewajiban pajak mereka, pihak kantor pajak di Kabupaten Bulukumba juga selalu rutin dalam mensosialisasikan *update* perpajakan, sehingga para pengusaha paham akan kewajiban perpajakannya. Para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba selalu setia dengan filosofi budaya *lempu' na getteng*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pemilik UMKM toko dua jambu yaitu “*lempu' na getteng* itu semboyan orang Bugis dek, jadi saya itu menjalankan bisnis memang betul-betul sangat mengutamakan kejujuran dan tanggung jawab, saya kalau bayar pajak sekaligus saya bayarkan selama satu tahun, misalnya saya ke kantor pajak pada bulan januari tahun 2017 saya bayar pajak sampai desember 2017. Begitu cara bayar pajak yang selama ini saya lakukan, sehingga tidak bolak-balik ke kantor pajak dek.”

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh kurnia Dwi Apriani yang merupakan *manager* dari pinisi *garden* ia mengatakan bahwa ““pemilik perusahaan ini mas, sangat menekankan kepada kami tentang bagaimana kami tetap jujur dalam bekerja dan taat dengan aturan yang berlaku”. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti dapat melihat bahwa pemilik perusahaan begitu menerapkan nilai *lempu' na getteng* dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, begitupun dengan pembayaran pajak perusahaan ini mereka selalu menekankan nilai kejujuran dalam hal pembayaran pajak perusahaanya. Melihat pentingnya peranan pajak, maka kepatuhan perpajakan dari wajib pajak sangat dibutuhkan. Menurut Nurmantu (2001:148) “kepatuhan perpajakan didefinisikan sebagai

suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya”.

Filosofi budaya tersebut merupakan semboyan yang selalu orang Bugis utamakan dalam membangun usaha mereka, inilah yang menjadikan usaha mereka selalu sukses karena mereka jujur dan taat. Pengetahuan yang baik mengenai perpajakan juga akan memengaruhi rasa percaya wajib pajak terhadap otoritas yang selanjutnya akan membentuk kepatuhan pajak secara sukarela (Kolodziej, 2011). Di Indonesia khususnya perkembangan yang berlangsung selama ini telah memacu proses perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat terutama dalam hal akulturasi budaya.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut penulis bisa memperoleh informasi bahwa memang betul dengan adanya *Theory of Planned Behavior* (TPB) ini dapat menjadikan para pelaku bisnis mampu mempertahankan usaha mereka sampai saat ini. Peneliti juga melihat bahwa dengan adanya perilaku sadar dan rasa tanggung jawab dari pemilik usaha secara otomatis dapat menjadi panutan bagi karyawannya dalam menjalankan *jobdes* mereka masing-masing sehingga usaha mereka berjalan dengan baik. Begitu juga dengan filosofi budaya *lempu' na getteng* yang dijadikan bekal oleh para pelaku UMKM dalam hal ini para pelaku usaha mikro kecil menengah yang ada di Kabupaten Bulukumba sehingga mereka selalu sukses dalam menjalankan usaha

KESIMPULAN

Filosofi budaya lempu' na getteng dalam kepatuhan pembayaran pajak para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), memang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pembayaran pajak para pengusaha UMKM di Kabupaten Bulukumba. Meskipun saat ini kondisi perekonomian dunia sedang melemah apalagi di negara kita ini terkhusus di Kabupaten Bulukumba. Meskipun demikian hal tersebut tidak menjadi alasan bagi para pengusaha UMKM di Kabupaten Bulukumba untuk tidak membayar pajak, mereka tetap patuh dan taat akan kewajiban pembayaran perpajakannya karena dalam menjalankan usaha para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba memegang teguh nilai budaya lempu' na getteng yang merupakan filosofi budaya Bugis sekaligus pappaseng dari leluhur mereka yang dimana lempu' yang berarti jujur dan getteng yang berarti patuh.

Referensi :

Ananda, Kumadji, dan Husaini. (2015). “Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Tarif Pajak, dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi pada UMKM yang Terdaftar sebagai Wajib Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batu)”. Universitas Brawijaya. Malang.

- Andinata, M. C. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam Membayar Pajak; Studi SKasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Rungkut di Surabaya".
- Andreas dan Savitri, dan Enni 2015. "The Effect of Tax Socialization, Tax Knowledge, Expediency of Tax ID Number and Sercvice Quality on Taxpayers Compliance With Taxpayers Awarenes as Mediating Variables". *Procedia- Social and Behavioral Sciences* 211 (2015) 163-169; 2nd -2-Global Conference on Business and Social Science-2015, GCBSS-2015.
- Ajzen, Icek. 2005. "Attitudes, Personality and Behavior, Edisi Kedua". New York: Open University Press.
- Akbar, dkk. 2012. "Pengantar Statistik". Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Fajar. 2017. "Analisis Persepsi Korupsi Pajak dan Iklim Organisasi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Karyawan". *Jurnal Riset Manajemen* Vo. 4 No.2.
- Cahyonowati, Nur. 2011. "Model Moral dan Kepatuhan Perpajakan: Wajib Pajak Orang Pribadi". *JAAI* vol 15 no. 2.
- Christianto, V. 2014. "Pengaruh Pemahaman Tindak Pidana Korupsi dan Pemahaman Penghindaran Pajak terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dalam Pembayaran Pajak". *Jurnal ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 13 (1).
- Davis, F.D. 1989. "Perceived Usefulness, perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*, 13 (3). 319-340.
- Darna, dkk. 2018. "Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. (N. Darna, R. D. Aqila, F. H. Prabowo, N. Mulyatini, & Y. Falatansyah, Eds.)". *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 287-292. Retrieved July 26, 2019, from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>.
- Dewi kusuma. 2018. "Pengaruh Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Pengetahuan Perpajakan sebagai Variabel Intervening (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Kebumen)". *Jurnal Nominal* Vo. VII No. 1.

- Halla, Marten. 2012. "Tax Morale and Compliance Behavior: First Evidence on a Causal Link". The B.E. Journal of Economic Analysis & policy, Berkeley Electronic Press, Vol. 12, No. 1, pp 13-38.
- Ida Bagus. 2016. "Pengaruh Kesadaran, Kualitas pelayanan, Pemeriksaan dan Sanksi Perpajakan pada Kepatuhan Wajib Pajak Restoran". E-Jurnal Akuntansi Vol. 16 No.1.
- Kurniasari, dkk. 2013. "Dimensi Religi Dalam Pembuatan Phinisi". Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 8 (1): 75-83.
- Mardiasmo. 2009. "Perpajakan". Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. 2011. "Perpajakan Perpajakan Edisi Revisi". Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. 2012. "Perpajakan". Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Meiska. 2017. "Pengetahuan Perpajakan, Sosialisasi Perpajakan, dan Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak". Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Vol. 9 Hal. 55-65.
- Nanang. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Membayar Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Wonosobo". Jurnal PPKM I 2016.
- Nurmantu, Safri. 2003. "Pengantar Perpajakan". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurulita. 2017. "Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Ketegasan Sanksi Pajak, dan Tax Amnesty terhdap Kepatuhan Wajib Pajak". Akuntansi Dewantara Vol. 1 No. 1 April 2017.
- Purba, Biatar Pandapotan. 2016. "Pengaruh Sosialisasi Perpajakan dan Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dengan Pelayanan Fiskus sebagai Variabel Moderating di Kantor Pelayanan Pajak Jakarta Kembangan". Jurnal Media Akuntansi Perpajakan Vol. 1 No.2.
- Rtzer, George. 2015. "Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial". Bantul: Kreasi Wacana.
- Suciaty. 2014. "Persepsi Wajib Pajak mengenai Korupsi Pajak dan Pengaruhnya terhadap Kepatuhan Wajib Pajak". Jurnal e-Perpajakan No. 1 Vol. 1.

- Sugiono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta.
- Sumarsan. 2012. Perpajakan Indonesia Edisi 2: Pedoman Perpajakan yang Lengkap Berdasarkan Undang-undang Terbaru". Jakarta: PT Indeks.
- Susila Budi, dkk. 2016. "Wajib Pajak dan Generasi Muda: Tax Morale Mahasiswa di Indonesia Taxpayers and Young Generation: Tax Morale of Indonesian College Students". Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 16 N0.2.
- Suyanto dan Yogha. 2018. "Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi: Studi Aspek Pengetahuan, Kesadaran, Kualitas Layanan dan Kebijakan Sunset Policy". Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 21 No.1.
- Tatiana & Hari. 2009. "Dampak Program Sunset Policy terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak". Makalah Simposium Nasional Perpajakan II Madura.
- Tenriwaru. 2018. "Menggagas Bentuk Baru Akuntansi Corporate social Responsibility Berbasis Epistemologi Bourdieu". Disertasi. Makassar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Torgler, B. 2007. "Tax Compliance and Tax Morale: A Theoretical and Empirical Analysis". Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Widyaningsih, A. 2013. "Hukum Pajak dan Perpajakan". Bandung: ALFABETA.
- Yuliasari et al. 2015. "Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Ponorogo". Jurnal Administrasi Bisnis-Perpajakan (JAB), Vol. 4 No. 2.
- Zuhdi, et al. 2015. "Pengaruh Penerapan E-SPT dan Pengetahuan Perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak (Studi pada Pengusaha kena Pajak yang terdaftar di KPP Pratama Singosari)". Jurnal Perpajakan (JEJAK), Vol. 7 No.1.
- Undang-Undang Nomor 28 tahun 2013. "Tentang Pajak".
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007. "Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan".